

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis keuangan yang terjadi di berbagai negara khususnya di Indonesia pada tahun 1997 yang kemudian berubah menjadi krisis keuangan Asia, dianggap sebagai akibat dari kelemahan praktik *good corporate governance* (GCG) yang digunakan perusahaan (Muda *et al.*, 2017). Seiring meningkatnya kasus manipulasi laporan keuangan pada tahun-tahun berikutnya, beberapa perusahaan besar yang mengalami kasus tersebut seperti Enron, Tyco International, Aldelphia, WorldCom membuat negara lain menyusun mekanisme tata kelola perusahaan mereka guna memastikan terdapat transparansi dalam prosedur pelaporan keuangan (Kamran dan Shah, 2014). Berdasarkan kasus tersebut, timbul pertanyaan mengenai efektivitas penerapan GCG yang digunakan untuk meminimalkan praktik manajemen laba. Konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dapat diminimalkan dengan mekanisme pemantauan yang dapat menyeimbangkan kepentingan kedua pihak. Selanjutnya di bawah ini merupakan contoh perusahaan di Indonesia yang melakukan manajemen laba.

PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) pada tahun 2018 dinyatakan gagal membayar kredit dan Bunga Medium Term Notes (MTN). Hal tersebut terjadi dikarenakan perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangan yang benar sehingga perusahaan pemeringkat dan auditor tidak dapat memberi peringatan sebelum gagal bayar terjadi. Menurut informasi yang diperoleh dari <https://finance.detik.com>, PT. SNP melakukan manipulasi laporan keuangan dengan membuat piutang fiktif berupa surat utang MTN guna mendapatkan dana dari bank dengan jumlah hampir 14 triliun rupiah. Hal tersebut dilakukan pihak SNP agar laporan keuangan terlihat baik pada sisi aset lancar. Kasus kedua dilansir dari <https://moneykompas.com> dan <https://economy.okezone.com> yaitu kasus PT. Garuda Indonesia mengenai polemik antara dewan komisaris dan

direksi perusahaan terhadap laporan keuangan tahun 2018 yang membukukan laba bersih sebesar 11,33 miliar rupiah, sedangkan perbedaannya cukup signifikan dengan tahun 2017 perusahaan mengalami kerugian sekitar 3 miliar rupiah. Hasil pemeriksaan OJK dan Kemenkeu mendapati pendapatan sewa oleh PT. Mahata Aero Teknologi telah dicatat sebagai pendapatan, sedangkan PT. Mahata tidak melakukan pembayaran hingga tahun 2018 berakhir. Dari kedua kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa pihak manajemen kedua perusahaan melakukan hal tersebut guna mempercantik laporan keuangan.

Menurut Schipper (1986) manajemen laba adalah manajemen pengungkapan, yaitu pelaporan keuangan diintervensi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen melakukan berbagai upaya rekayasa dengan menggunakan teknik tertentu agar tampilan pelaporan keuangannya terlihat lebih baik, lebih tinggi atau rendah labanya. Jenis manajemen laba yang paling banyak digunakan adalah manajemen laba akrual, dimana manajemen menerapkan kebijakan atas pemilihan metode akuntansi dan previsi untuk memengaruhi laba yang tidak berpengaruh langsung pada arus kas (Healy dan Wahlen, 1999; Jones 1991; Dechow, 2010).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency theory* terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara fungsi kepemilikan *principal* dan *agent* perusahaan. Pihak *principal* memberikan kewenangan kepada pihak *agent* untuk mengelola perusahaan, sehingga dengan kewenangan yang dimiliki pihak *agent* dapat menentukan metode akuntansi serta pengungkapan informasi laporan keuangan perusahaan guna memenuhi kepentingannya. Namun kepentingan antara keduanya berbeda, pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang terus meningkat sedangkan pihak *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, kredit, maupun kontrak kompensasi (Salno dan Baridwan, 2000). Dengan adanya perbedaan informasi tersebut, memberikan celah bagi *agent* untuk memanipulasi kinerja yang dilakukannya dalam laporan keuangan sehingga informasi laporan keuangan menjadi bias.

Suatu perusahaan perlu menekankan akuntabilitasnya secara lebih luas dan tidak terbatas pada kinerja keuangan, hal tersebut merupakan asumsi dasar *stakeholder theory* yang menunjukkan bahwa organisasi atau perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual perusahaan melampaui permintaan wajib untuk memenuhi harapan *stakeholder* (Yahya *et al.*, 2017). Menurut Muda *et al.*, (2018) *stakeholder theory* memiliki sektor etika dan manajerial. Bidang etika berpendapat bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh perusahaan atau organisasi dan manajer (*agent*) harus mengelola organisasi untuk kepentingan *stakeholder*. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang akan terjadi apabila pihak manajer melakukan praktik manajemen laba karena harapan *stakeholder* terhadap perusahaan tergantung pada manajer sebagai pengelola organisasi.

The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) mendefinisikan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para stakeholders dan calon investor. Dengan menerapkan GCG secara konsisten, perusahaan dapat mempertahankan kepentingan pemegang saham, meningkatkan nilai perusahaan di pasar saham, melindungi transparansi informasi, mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan independensi auditor (Leuz *et al.*, 2003). Mekanisme GCG penelitian ini memfokuskan pada dewan direksi sebagai pengelola perusahaan sesuai tujuan perusahaan dan penanggungjawab manajemen perusahaan, dewan komisaris sebagai pihak yang menentukan kebijakan perusahaan, komite audit sebagai pihak yang membantu pelaksanaan tugas dewan komisaris serta melakukan pengawasan internal dan sistem pelaporan keuangan (Siallagan dan Machfoedz, 2006), serta tipe auditor yang menggambarkan seberapa baik suatu perusahaan audit mendeteksi dan melaporkan salah saji material pada laporan keuangan (Gul *et al.*, 2009).

Kredibilitas dan transparansi laporan keuangan suatu perusahaan tergantung pada efektivitas mekanisme pemantauan perusahaan dan hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti masalah *good corporate governance*

(GCG). Fama dan Jensen (1983) mengidentifikasi peran komite audit sebagai hal penting dalam memastikan kredibilitas laporan keuangan. Namun meskipun terdapat komite audit dalam suatu perusahaan, masih terdapat beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak cukup untuk mengurangi kecenderungan manipulasi laporan keuangan oleh pihak manajemen (Ayemere dan Eliijah, 2015). Beberapa penelitian termasuk Klein (2002) telah merekomendasikan bahwa sejumlah karakteristik penting bagi komite audit untuk secara efektif mencapai tujuannya. Salah satunya adalah keahlian komite audit, Goodwin (2003) mendukung dibutuhkannya anggota komite audit yang berlatar belakang akuntansi atau keuangan selain independen dari manajemen karena hal tersebut sangat terkait dengan efektivitas pelaporan keuangan.

Objek penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan LQ-45 karena penulis menimbang bahwa perusahaan tersebut merupakan objek yang memiliki tingkat likuiditas tinggi yang pasti paling banyak diminati investor karena laba perusahaan yang menjadi daya tarik untuk berinvestasi dan perusahaan tersebut memiliki kemungkinan besar untuk melakukan pengendalian terhadap manajemen laba. Periode 2016-2018 dipilih penulis untuk mengetahui konsistensi penelitian terdahulu dan memberikan gambaran terkini mengenai variabel penelitian serta kondisi terkini perusahaan di Indonesia serta mengingat adanya peraturan terbaru Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor. 55/POJK.04/2015 tentang peraturan terbaru mengenai Komite Audit.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Kamran dan Attaulah (2014) mengenai pengaruh GCG dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba, menemukan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut berkontradiktif dengan penelitian Patrick *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan dengan manajemen laba.

Muda *et al.*, (2017) menyatakan bahwa penelitiannya menunjukkan dewan komisaris dengan proksi ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Susanto (2016) mengungkapkan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selanjutnya penelitian oleh Miko dan Kamardin (2015) mengenai pengaruh antara komite audit dan manajemen laba yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan Muda *et al.*, (2017) mengungkapkan bahwa ukuran komite audit tidak memengaruhi manajemen laba.

Ayemere dan Elijah (2015) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa keahlian komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut berbeda dengan Mishra dan Amarjeet (2016) yang menyatakan bahwa keahlian komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Yasser dan Soliman (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, penelitian tersebut berkontradiktif dengan penelitian Miko dan Kamardin (2015) menunjukkan bahwa perusahaan dengan auditor *big four* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan merupakan untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* yang terdiri dari ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, ukuran komite audit, keahlian komite audit dan tipe auditor terhadap manajemen laba.

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 macam variabel yaitu variabel independen GCG yang terdiri dari ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, ukuran komite audit, keahlian komite audit dan tipe auditor, variabel kontrol yang terdiri dari profitabilitas dan *leverage*, serta variabel dependen menggunakan manajemen laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ-45

periode 2016-2018 sebagai obyek penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS versi 22. Penulis memiliki dugaan sementara bahwa ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, ukuran komite audit, keahlian komite audit serta tipe auditor berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dipaparkan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan

Bab 1 yaitu bab pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Uraian bab tersebut didukung dengan fenomena yang terkait.

Bab 2: Tinjauan Pustaka

Bab 2 berisi tentang landasan teori yang relevan dengan penelitian serta penjelasan dari para ahli yang digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini juga akan diuraikan beberapa penelitian sebelumnya yang dipakai sebagai acuan peneliti dalam membentuk dugaan sementara dari tujuan penelitian.

Bab 3: Metode Penelitian

Bab 3 yaitu metode penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah dengan regresi linier berganda. Sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah metode purposive sampling dengan menggunakan populasi yaitu perusahaan LQ-45 periode tahun 2016-2018. Dalam bab ini juga diuraikan definisi operasional, pengukuran variabel, kriteria populasi serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab 4: Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang gambaran umum subyek dan obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, hasil analisis model penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan dalam rangka menjawab tujuan penelitian.

Bab 5: Simpulan dan Saran

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian guna menjawab permasalahan penelitian serta saran yang diperlukan berkaitan dengan hasil penelitian.